



**PELATIHAN PENGGUNAAN OBAT SECARA BENAR DAN CARA MENGATASI EFEK SAMPING BAGI PENDERITA TUBERCULOSIS (TB) DI KABUPATEN PAMEKASAN**

*TRAINING ON THE CORRECT USE OF DRUG AND HOW TO OVERCOME SIDE EFFECTS FOR TUBERCULOSIS (TB) PATIENTS IN PAMEKASAN DISTRICT*

**Abdul Rahem<sup>\*</sup>, Yuni Priyandani, Arie Sulistyarini, Ana Yuda, I Nyoman Wijaya, Gusti Noorrizka Veronika Achmad, Gesnita Nugraheni, Wahyu Utami, Umi Athiyah, Liza Pristiany, Andi Hermansyah**

*Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*

*\*abdulrahem@ff.unair.ac.id*

**Abstrak**

Penyakit tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang menjadi peringkat kedua sebagai penyebab kematian dalam golongan penyakit infeksi setelah penyakit infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Kabupaten Pamekasan menduduki peringkat kelima di Jatim dalam hal kasus TBC setelah Kabupaten Sumenep, Lumajang, Kota Malang, dan Jember. Kondisi yang ada penderita TB tidak patuh menggunakan obat karena merasa tidak nyaman dan takut terhadap efek samping yang ditimbulkan oleh obat TB tersebut. Sementara para pengelola TB tidak dapat memberi jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh penderita. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan berkomitmen untuk meningkatkan pemahaman pengelola TB di Puskesmas terkait penggunaan obat yang rasional dan cara mengatasi efek samping dari semua obat TB, sehingga mereka dapat membantu para penderita menjalankan pengobatan jangka panjang tanpa merasa takut. Metode kegiatan berupa pelatihan tentang Pengobatan TB pada pengelola TB Puskesmas dan Pengelola obat pada Puskesmas di Kabupaten Pamekasan. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 16 Oktober 2021 bertempat di aula Balai Redjo Pamekasan. Peserta sebanyak 53 orang yang terdiri dari perawat, apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Hasil evaluasi terhadap pemahaman peserta menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman yaitu dengan nilai rata-rata 65,98 setelah pelatihan dan 45,22 sebelum pelatihan dengan uji *wilcoxon signed ranks test* didapat nilai *p value* = 0,000. Kesimpulan Pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman pengelola TB dan Pengelola obat Puskesmas di Kabupaten Pamekasan terkait pengobatan TB dan cara mengatasi efek samping obat TB.

**Kata Kunci: Pelatihan, Tuberkulosis, Pemahaman**

**Abstract**

*Tuberculosis (TB) is a contagious infectious disease which ranks second as the cause of death in the infectious disease class after HIV infection (Human Immunodeficiency Virus). Pamekasan Regency is ranked fifth in East Java in terms of TB cases, after Sumenep, Lumajang, Malang City and Jember Regencies. The condition is that TB sufferers do not comply with taking the drug because they feel uncomfortable and are afraid of the side effects caused by the TB drug. Meanwhile TB managers cannot provide a way out or solutions to the problems faced by sufferers. The Head of the Pamekasan District Health Office is committed to increasing the understanding of TB managers at the Puskesmas regarding the rational use of drugs and how to deal with the side effects of all TB drugs, so that they can help sufferers carry out long-term treatment without feeling afraid. The method of activity is in the form of training on TB treatment for TB managers at Puskesmas and drug managers at Puskesmas in Pamekasan Regency. the implementation of the activity on October 16 2021 took place in the Balai Redjo hall, in Pamekasan. There were 53 participants consisting of nurses, pharmacists and pharmacy technicians. The results of the evaluation of participants' understanding showed that there was an increase in understanding with an average value of 65.98 after training and 45.22 before training with the *p Wilcoxon signed ranks test p value* = 0.000. Conclusion Training has had an effect on increasing the understanding of TB managers and drug administrators at the Puskesmas in Pamekasan Regency regarding TB treatment and how to deal with the side effects of TB drugs.*

**Keywords: Training, Tuberculosis, Understanding**

## PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang menjadi peringkat kedua sebagai penyebab kematian dalam golongan penyakit infeksi setelah penyakit infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Jumlah kasus kejadian penyakit tuberkulosis terjadi di wilayah Asia Tenggara (45%), Afrika (25%), Pasifik Barat (17%), Mediterania Timur (7%), Eropa (3%) dan Amerika (3%). Lima negara penyumbang 56% dari jumlah total kasus global tuberkulosis dimulai dari urutan tertinggi adalah India, Indonesia, China, Filipina dan Pakistan (1). Provinsi Jawa Timur berada di peringkat kedua jumlah pasien TB paru setelah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pamekasan menempati urutan kelima di Provinsi Jawa Timur dengan lebih dari 1000 kasus TB pada tahun 2019 (2) sehingga pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan.

Kepatuhan pasien menjalankan pengobatan jangka panjang pada penyakit tuberkulosis (TB) merupakan kunci dalam pengendalian tuberkulosis. Penyakit tuberkulosis sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya pengendalian dengan strategi *directly observed treatment shortcourse* (DOTS) telah diterapkan di banyak negara sejak tahun 1995 (3). Pemerintah berperan dalam upaya pengendalian tuberkulosis dengan pemberian obat antituberkulosis *Fixed Dose Combination* (OAT-FDC) secara gratis di puskesmas sebagai strata pertama pelayanan kesehatan untuk masyarakat (4).

Faktor risiko ketidakpatuhan penggunaan obat dapat disebabkan dari faktor penyakit, faktor regimen terapeutik, dan faktor interaksi pasien dengan tenaga kesehatan. Faktor regimen terapeutik meliputi jumlah obat yang banyak (polifarmasi), frekuensi penggunaan obat yang sulit diikuti, durasi terapi terlalu panjang, efek samping obat, pasien merasa sembuh, biaya pengobatan, cara penggunaan obat, dan rasa obat. Penurunan kualitas hidup pasien yang disebabkan oleh efek samping obat menjadi faktor penting ketidakpatuhan (5). Evaluasi, diagnosis, dukungan psikososial, dan peran aktif tenaga kesehatan termasuk apoteker sangat diperlukan untuk keberhasilan penatalaksanaan TB (6).

Asuhan kefarmasian oleh apoteker adalah landasan filosofis dalam tanggung jawab terapi obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Asuhan kefarmasian merupakan hubungan komunikasi terapeutik antara apoteker dengan pasien (7). Untuk memenuhi kebutuhan pasien terkait obat (*drug-related needs*) yang diidentifikasi oleh apoteker dan ketercapaian pemenuhan kebutuhan terkait obat diekspresikan oleh pasien. Ekspresi pasien dalam model asuhan kefarmasian ini berupa pemahaman (*understanding*) terhadap tujuan dan cara penggunaan obat, ekspresi harapan (*expectations*) pasien terhadap efektivitas pengobatan, ekspresi kepedulian (*concerns*) pasien terhadap keamanan pengobatan dan ekspresi perilaku (*behavior*) kepatuhan pasien terhadap regimen terapeutik. Regimen terapeutik dinilai berdasarkan dua aspek yaitu aspek jumlah obat (*dose-taking*) dan aspek waktu (*dose-timing*) (8). Regimen terapeutik sesuai aspek *dose-taking* dilihat dari variabel tepat dosis, dan variabel tepat frekuensi pemakaian, sedangkan aspek waktu (*dose-timing*) dilihat dari variabel tepat interval, tepat waktu dan tepat lama terapi obat (9).

Kepatuhan regimen terapeutik dalam model asuhan kefarmasian ini dapat dicapai melalui pemahaman, harapan dan kepedulian pasien. Selanjutnya model asuhan kefarmasian ini dikembangkan oleh Athijah dengan menambahkan konsep kepercayaan pasien pada awal proses asuhan kefarmasian sebelum terjadi pemahaman, harapan dan kepedulian pasien (10). Kepatuhan regimen terapeutik merupakan perilaku kesehatan yang dapat dijelaskan melalui konsep teori *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM ini digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku dan mempertahankan perilaku kesehatan yang dimulai dari *belief* (kepercayaan) terhadap *perceived threat*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *perceived self-efficacy* (11). Keyakinan atau kepercayaan (*belief*) ini memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku kepatuhan pasien.

Selanjutnya dilakukan pendampingan meningkatkan kepercayaan (*belief*) dan kepatuhan regimen terpetik dalam model asuhan kefarmasian pada pasien tuberkulosis di puskesmas.

Kabupaten Pamekasan menduduki peringkat kelima di Jatim dalam hal kasus TB tersebut, setelah Kabupaten Sumenep, Lumajang, Kota Malang, dan Jember, sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan (2). Kabupaten Pamekasan, merupakan salah satu daerah yang memiliki prevalensi TB tinggi di Jawa Timur, bahkan menurut Plt Kepala Dinas Kesehatan Pamekasan Farid Anwar melalui Kasi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Sri Astuti menyebutkan, pada tahun 2018 ada 995 penderita TB yang ditemukan dan diobati, namun 45 diantaranya meninggal dunia karena malas berobat. padahal seharusnya pengobatan penyakit menular tersebut minimal enam bulan. Lanjut Astuti menyampaikan, sedangkan di tahun 2019 ada peningkatan yakni sebanyak 1.062 penderita yang ditemukan dan diobati. Adapun penderita paling banyak adalah laki-laki. Para penderita TB ini kebanyakan tersebar di tiga wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Palengaan, Pasean dan Kecamatan Tlanakan. Angka penderita TB di Kabupaten Pamekasan ini tergolong tinggi di Jawa Timur dan pemerintah sedang berupaya melakukan pengobatan (12).

Menurut informasi dari pengelola TB di Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan bahwa kegagalan pengobatan TB adalah ketidakpatuhan pasien minum obat yang diakibatkan ketidaktahuan mereka terhadap efek samping dari obat TB tersebut. Setiap pasien sering mengeluh dan melaporkan tentang efek samping dari obat tersebut kepada kader TB Puskesmas dan kepada Pengelola TB di Dinas Kesehatan, akan tetapi mereka tidak dapat memberikan solusi kepada penderita TB karena mereka juga tidak paham tentang efek samping obat TB beserta pengatasannya. Untuk itu PLT kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan meminta kepada tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Airlangga khususnya fakultas Farmasi untuk memberikan pelatihan kepada pengelola TB Dinas Kesehatan terkait efek samping obat TB beserta cara mengatasinya.

Oleh karena itu Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dosen Fakultas Farmasi Universitas Airlangga melaksanakan kegiatan pelatihan tentang Pengobatan dan Pencegahan penularan TB pada pengelola obat TB Puskesmas dan Pengelola TB Dinas Kesehatan di Kabupaten Pamekasan dengan tujuan agar terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait efek samping obat TB dan solusinya, sehingga dapat membantu penderita TB meningkatkan kepatuhannya dalam menggunakan obat.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan tentang Pengobatan dan Pencegahan penularan TB pada Kader TB Puskesmas dan Pengelola TB Dinas Kesehatan di Kabupaten Pamekasan dilaksanakan pada tanggal 16 oktober 2021 di Aula Balai Redjo Pamekasan. Kegiatan Pelatihan diikuti oleh 53 peserta yang terdiri dari perawat, apoteker dan tenaga teknis kefarmasian sebagai Pengelola TB dan pengelola obat Puskesmas di Kabupaten Pamekasan. Pelatihan dilaksanakan dengan penyampaian contoh-contoh kasus efek samping obat TB pada penderita khususnya yang terjadi pada pasien di Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA) Surabaya dan contoh-contoh hasil penelitian terkait akibat ketidakpatuhan penderita dalam menggunakan obat. Selain kasus efek samping.

Pemateri juga memberikan solusi penyelesaian dari kasus tersebut, serta strategi untuk meningkatkan kepatuhan mereka. Pemateri Dr. apt. Yuni Priyandani, S.Si, Sp.FRS merupakan dosen peneliti TB dari fakultas Farmasi Universitas Airlangga dan dokter spesialis Paru sebagai praktisi di Bagian Paru RSUA sekaligus dosen Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yaitu dr. Alfian Nur Rosyid, dr.SpP. Selain itu pemateri adalah dr. Nanang Suyanto M.Si. sebagai Kabid. P2 Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan. Sebelum dilakukan pelatihan, peserta diminta menjawab pretest terlebih dahulu, untuk mengetahui pemahaman mereka terkait efek samping obat TB dan strategi

penyelesaiannya, kemudian setelah selesai pelatihan dan diskusi mereka diminta menjawab post test. Data yang diperoleh dilakukan pengolahan dengan metode analisis statistik (13).

## WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2021 di Aula Balai Redjo Pamekasan, Kabupaten Pamekasan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pelaksanaan oleh peserta yang terdiri dari : Pelaksanaan tepat waktu, topik yang disampaikan, manfaat, media yang digunakan, waktu tanya jawab (diskusi), fasilitas yang diberikan kepada peserta, konsumsi rata-rata keseluruhan termasuk kategori baik. Sementara terkait tidak lanjut mayoritas peserta menginginkan adanya tindak lanjut kegiatan yaitu 83%.



**Gambar. Memberikan Penjelasan Mengenai Materi Penyuluhan**

Hasil analisis terkait keberhasilan kegiatan ini dengan cara membandingkan antara nilai pretest dan posttest peserta dapat digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Analisis Statistik Pemahaman Responden**

Variabel	Mean $\pm$ SD	Wilcoxon signed ranks test (p)
Pengetahuan sebelum pelatihan	45,22 $\pm$ 19,15	0,000
Pengetahuan setelah pelatihan	65,98 $\pm$ 13,23	

Dari 53 peserta pelatihan yang bisa dianalisis hanya 46 peserta, karena 7 orang peserta tidak lengkap mengisi kuesioner, sehingga tidak bisa diikutkan analisis. Dari analisis di atas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait penggunaan obat TB dan cara mengatasi efek samping yang muncul. Dengan nilai rata-rata 45,22 untuk pretest dan 65, 98 untuk nilai post test. Setelah dilakukan uji normalitas data didapatkan hasil yang menunjukkan data tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga harus dilakukan analisis non parametrik yaitu Wilcoxon signed ranks test. Dari hasil analisis tersebut didapatkan nilai p = 0.000 yang berarti ada perbedaan yang signifikan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. yaitu ada peningkatan pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang lain seperti Ikeda *et al* 2019 (14). Pelatihan ini mendapatkan respon yang sangat positif dari peserta pelatihan, terbukti dengan antusiasme peserta dan banyaknya pertanyaan yang disampaikan kepada pemateri. Hal ini karena materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa ketidak patuhan penggunaan obat oleh penderita karena takut pada efek samping dari obat tersebut, sementara kader

TB dan pengelola TB tidak bisa memberikan solusi terkait hal tersebut. Dengan adanya pelatihan terkait materi yang dibutuhkan sudah sewajarnya mereka memperhatikan secara serius dan dapat meningkatkan pemahamannya. Pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tahun 2020 mengenai Pelatihan Kader Kesehatan untuk Penemuan Penderita Suspek Tuberkulosis (15).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan yaitu pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan penilaian peserta rata-rata termasuk kategorie baik pada semua komponen yang di evaluasi yaitu: Pelaksanaan tepat waktu, topik yang disampaikan, manfaat, media yang digunakan, waktu tanya jawab (diskusi), fasilitas yang diberikan kepada peserta. Sebanyak 83% peserta menginginkan adanya tindak lanjut kegiatan. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan pelatihan dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Disarankan tahun berikutnya dapat dilakukan pengabdian kepada masyarakat di tempat yang sama dengan beberapa bentuk kegiatan berikut: Membuat pembinaan pada kader TB puskesmas dengan percontohan Puskesmas yang telah berhasil mengendalikan TB setelah pelatihan pada kader dan pengelola TB melalui program pengmas ini; Melakukan pengabdian kepada penderita langsung dengan fasilitator kader yang sudah dilatih melalui pengmas ini; Pengabdian dilakukan secara berkesinambungan, terutama terkait dengan monitoring dan evaluasi terhadap keberhasilan kader dan pengelola TB di Pamekasan dalam menjalankan tugasnya setelah mendapatkan pelatihan melalui program pengabdian kepada masyarakat tahun 2021.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan atas perkenannya melakukan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Pamekasan, kepada Pengurus Daerah IAI Jawa Timur dan Pengurus Cabang IAI Kabupaten Pamekasan atas kerjasamanya dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global Tuberculosis Report. Geneva: World Health Organization; 2017.
2. Dinas Kesehatan Jawa Timur. Kasus Tuberkulosis di Jawa Timur. Surabaya: Dinas Kesehatan Jawa Timur; 2020.
3. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
4. Kementerian Kesehatan RI. Tuberkulosis, Temukan dan Obati Sampai Sembuh. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
5. Asri SDA. Masalah Tuberkulosis Resisten Obat. *Cermin Dunia Kedokt.* 2014;41(4):247–9.
6. Athiyah U. Model Asuhan Kefarmasian Pelayanan Obat yang Diresepkan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Apoteker dalam Asuhan Kefarmasian. [Thesis]. Universitas Airlangga; 2017.
7. Cipolle RJ, Strand LM, Morley PC. *Pharmaceutical Care Practice: The Patient-Centered Approach to Medication Management Services.* New York: McGraw Hill Medical; 2012.
8. Al Abri S, Kasaeva T, Migliori GB, Goletti D, Zenner D, Denholm J, et al. Tools to Implement The World Health Organization End TB Strategy: Addressing Common Challenges in High and Low Endemic Countries. *Int J Infect Dis.* Elsevier; 2020;92(2):60–8.

9. Qader G, Seddiq MK, Rashidi KM, Hamim A, Akhgar MH, Ahmad B, et al. Prevalence of Tuberculosis among Mentally Ill Patients in Conflict-Stricken Afghanistan: A Cross-sectional Study. *Int J Infect Dis*. Elsevier; 2019;89(2):45–50.
10. Abdul IW, Ankamah S, Iddrisu A-K, Danso E. Space-time Analysis and Mapping of Prevalence Rate of Tuberculosis in Ghana. *Sci African*. Elsevier; 2020;7(1).
11. Dheda K, Chang KC, Guglielmetti L, Furin J, Schaaf HS, Chesov D, et al. Clinical Management of Adults and Children with Multidrug-Resistant and Extensively Drug-Resistant Tuberculosis. *Clin Microbiol Infect*. Elsevier; 2017;23(3):131–40.
12. Subekti AS, Kurniawati LA. Pelatihan Mendesain Pembelajaran daring Menarik Selama Pandemi Covid-19 dengan Teknologi Pembelajaran Sederhana. *Din J Pengabdian Kpd Masy*. 2020;4(4):588–95.
13. Adiputra IMS. *Metodologi Pendidikan Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis; 2021.
14. Ikeda DJ, Basenero A, Murungu J, Jasmin M, Inimah M, Agins BD. Implementing Quality Improvement in Tuberculosis Programming: Lessons Learned from The Global HIV Response. *J Clin Tuberc Other Mycobact Dis*. Elsevier; 2019;17(2).
15. Wahyuni CU, Artanti KD. Pelatihan Kader Kesehatan untuk Penemuan Penderita Suspek Tuberkulosis. *Kesmas J Kesehat Masy Nas (National Public Heal Journal)*. 2013;8(2):85–90.